

**KEBAHAGIAAN REMAJA KORBAN KELUARGA BROKEN HOME DI  
PANTI WILOSO PROJO YOGYAKARTA**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

**Disusun Oleh:**

**Dian Millati Rosmalina**

**NIM 21102050046**

**Dosen Pembimbing:**

**Siti Solechah, S.Sos.I., M.Si**

**NIP. 19830519 200912 2 002**

**PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

**2025**

## HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-607/Un.02/DD/PP.00.9/05/2025

Tugas Akhir dengan judul : **KEBAHAGIAAN REMAJA KORBAN KELUARGA BROKEN HOME DI PANTI  
WILOSO PROJO YOGYAKARTA**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : **DIAN MILLATI ROSMALINA**  
Nomor Induk Mahasiswa : **21102050046**  
Telah diujikan pada : **Kamis, 08 Mei 2025**  
Nilai ujian Tugas Akhir : **A-**

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Siti Solechah, S.Sos.I., M.Si  
SIGNED

Valid ID: 682e09791d6af



Penguji I

Dr. Asep Jahidin, S.Ag., M.Si  
SIGNED

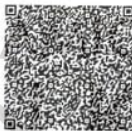
Valid ID: 6d2c76446ccca



Penguji II

Nurul Fajriyah Prahastuti, S.Psi., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 682d50907e07f



Yogyakarta, 08 Mei 2025  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.  
SIGNED

Valid ID: 6833e0763a678

## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

### SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:  
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamualaikum wr.wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Dian Millati Rosmalina

NIM : 21102050046

Judul Skripsi : Kebahagiaan Remaja Korban Keluarga *Broken Home* di Panti Wiloso Projo Yogyakarta

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah Jurusan/Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial (IKS) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang sosial.

Dengan ini saya berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 25 April 2025

Pembimbing,

Mengetahui:

Ketua Prodi,

Siti Solechah, S.Sos.I., M.Si.

NIP 19830519 200912 2 002

Muhammad Izzul Haq, S.Sos., M.Sc.Ph.D

NIP 19810823 200901 1 007

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

### SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dian Millati Rosmalina  
NIM : 21102050046  
Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: *Kebahagiaan Remaja Korban Keluarga Broken Home* di Panti Wiloso Projo Yogyakarta adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

Yogyakarta, 25 April 2025

Yang menyatakan,



Dian Millati Rosmalina  
21102050046

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## **SURAT PERNYATAAN BERJILBAB**

### **SURAT PERNYATAAN BERJILBAB**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Dian Millati Rosmalina
Tempat dan Tanggal Lahir	: Tegal, 02 Mei 2002
NIM	: 21102050046
Program Studi	: Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas	: Dakwah dan Komunikasi
Alamat	: Yamansari, Kec. Lebaksiu, Kab. Tegal
No. HP	: 085778100173

Menyatakan bahwa saya menyerahkan diri dengan mengenakan jilbab untuk dipasang pada ijazah saya. Atas segala konsekuensi yang timbul di kemudian hari sehubungan dengan pemasangan pasfoto berjilbab pada ijazah saya tersebut adalah menjadi tanggung jawab saya sepenuhnya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 25 April 2025



Dian Millati Rosmalina

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Rianto dan Ibu Sopwati, yang selalu mendoakan, mendukung, dan memberikan kasih sayang yang tiada henti. Segala perjuangan dan doa kalian menjadi kekuatan terbesar dalam perjalanan akademik ini.
2. Saudara tersayang, Sirojudin, Muhammad Syahid, Anjali Ambariyah Aprilianti, dan Muhammad Fakhri Rifqi. Terima kasih atas cinta, motivasi, dan dukungan kalian dalam setiap langkah hidup saya.
3. Seseorang bernama Asep Syahrul Ramadhan, yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan ini. Terima kasih telah setia menemani sejak sebelum menjadi mahasiswa hingga akhirnya lulus, mendengarkan setiap cerita dan keluh kesah, serta dengan tulus mengusahakan banyak hal demi kebahagiaan saya.
4. Teman-teman Ilmu Kesejahteraan Sosial angkatan 21, terima kasih atas kerja sama dan bantuannya kepada saya dalam segala hal.
5. Diriku sendiri, Dian Millati Rosmalina, untuk semua usaha, air mata, dan perjuangan yang telah dilalui. Terima kasih telah bertahan sejauh ini.

Semoga karya ini menjadi langkah awal menuju perjalanan yang lebih baik dan bermanfaat bagi banyak orang.

## MOTTO

"Kebahagiaan kita tergantung pada diri kita sendiri"

(Aristoteles)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, serta seluruh pengikutnya hingga akhir zaman.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, dukungan, serta bimbingan berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Noorhaidi Hasan S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
3. Muhammad Izzul Haq, S.Sos., M.Sc., selaku Ketua Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial.
4. Siti Solechah, S.Sos.I., M.Si., selaku dosen pembimbing yang telah mengarahkan, memotivasi, dan membimbing selama penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh dosen Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, yang telah memberikan ilmu serta wawasan yang sangat berharga.

6. Kedua orang tua dan keluarga tercinta, yang selalu memberikan doa dan kasih sayang tanpa batas.
7. Rekan-rekan seperjuangan, yang telah menjadi teman berbagi suka dan duka selama menyusun skripsi ini.
8. Dinas Sosial, Tenaga Kerja, dan Transmigrasi, yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
9. Pengasuh, pekerja sosial, anak asuh Panti Wiloso Projo, yang telah memberikan informasi serta dukungan, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

Saya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga saya terbuka terhadap kritik dan saran yang membangun. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca serta menjadi sumbangan ilmu bagi dunia akademik.

Yogyakarta, 12 Maret 2025

Dian Millati Rosmalina

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## ABSTRAK

Remaja dari keluarga *broken home*, baik akibat perceraian maupun kematian orang tua, merupakan kelompok yang rentan. Meskipun demikian, beberapa remaja tetap mampu menunjukkan kebahagiaan dalam kondisi yang tidak ideal. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kebahagiaan remaja *broken home* yang tinggal di Panti Wiloso Projo Yogyakarta berdasarkan lima dimensi kebahagiaan menurut teori PERMA yang dikembangkan oleh Martin Seligman, berupa *Positive Emotion, Engagement, Relationships, Meaning, dan Accomplishment*. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi non-partisipatif, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah dua remaja *broken home* berusia 15 tahun yang tinggal di Panti Wiloso Projo, masing-masing memiliki latar belakang keluarga yang berbeda, yakni kehilangan kedua orang tua dan perceraian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua remaja mampu merasakan dan membangun kebahagiaan meskipun menghadapi trauma dan ketidakhadiran sosok orang tua. Mereka menunjukkan emosi positif melalui rasa syukur dan optimisme, serta menunjukkan *positive reframing* dan refleksi diri. Keterlibatan mereka tercermin dalam aktivitas sosial, akademik, dan organisasi. Hubungan sosial yang hangat dengan teman sebaya dan pengasuh terbukti menjadi dukungan penting dalam membangun rasa aman dan bahagia. Makna hidup ditemukan melalui spiritualitas, pendidikan, serta kontribusi kecil yang memberi dampak. Pencapaian sederhana dalam bidang akademik maupun kehidupan sehari-hari juga meningkatkan rasa percaya diri dan kepuasan diri. Temuan ini juga menekankan pentingnya peran lingkungan panti yang mendukung dalam menunjang kebahagiaan remaja *broken home*.

**Kata Kunci:** Kebahagiaan, Remaja, *Broken Home*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI .....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN BERJILBAB .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	 <b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Kajian Pustaka .....	7
F. Kerangka Teori .....	10
G. Metode Penelitian .....	17
 <b>BAB II GAMBARAN UMUM PANTI WILOSO PROJO .....</b>	 <b>29</b>
A. Pengertian Panti Asuhan .....	29
B. Sejarah Panti Wiloso Projo .....	32
C. Profil Panti Wiloso Projo .....	33
D. Visi dan Misi .....	34
E. Struktur Jabatan .....	35
F. Tugas dan Fasilitas .....	35

G. Populasi Anak <i>Broken Home</i> di Panti Wiloso Projo.....	39
<b>BAB III KEBAHAGIAAN REMAJA KORBAN KELUARGA BROKEN HOME DI PANTI WILOSO PROJO YOGYAKARTA.....</b>	<b>42</b>
A. Profil Responden.....	42
B. Kebahagiaan Remaja Korban Keluarga <i>Broken Home</i> Berdasar Konsep PERMA .....	43
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>70</b>
A. Kesimpulan .....	70
B. Saran.....	71
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>73</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>77</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>110</b>



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Grafik Perceraian di Indonesia .....	2
Gambar 2. 1 Bagan susunan organisasi .....	35



## DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Populasi Anak Broken Home di Panti Wiloso Projo .....	39
--	----





## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang berperan besar dalam membentuk kepribadian dan nilai seorang anak. Dalam kondisi ideal, keluarga terdiri dari ayah dan ibu yang menjalankan fungsi pengasuhan secara seimbang, penuh kasih sayang, dan suportif. Peran ayah dan ibu sebagai figur utama dalam perkembangan anak sangat penting dalam membentuk rasa aman, harga diri, serta kebahagiaan anak. Anak yang mendapatkan dukungan emosional, kasih sayang, dan perhatian dari kedua orang tua cenderung tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri, bahagia, dan mampu mengeksplorasi potensi diri mereka, baik dalam aspek minat, bakat, maupun dalam membangun relasi sosial yang sehat<sup>1</sup>.

Namun, tidak semua anak beruntung tumbuh dalam lingkungan keluarga yang demikian. Istilah *broken home* berasal dari dua kata dalam bahasa Inggris, yakni *broken* yang berarti rusak, dan *home* yang berarti rumah atau keluarga. Secara umum, keluarga *broken home* merupakan keluarga yang kehilangan keutuhan karena ketidakhadiran salah satu atau kedua orang tua, baik disebabkan oleh perceraian maupun karena kematian. Kondisi ini mencerminkan bentuk keluarga yang tidak lengkap secara struktural akibat ketidakhadirannya figur orang tua, yang berdampak pada dinamika pengasuhan dan perkembangan anak<sup>2</sup>.

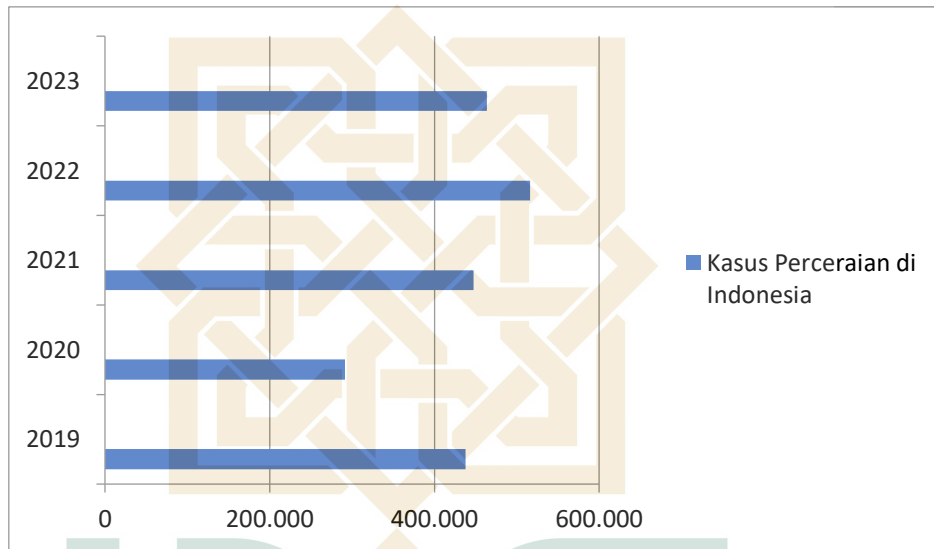
Menunjukkan pada data yang telah dikumpulkan Badan Pusat Statistik (BPS), tercatat 438.013 kasus perceraian di Indonesia pada tahun

---

<sup>1</sup> Herviana Muarifah Ngewa, "Peran Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak," *Ya Bunayya*, vol.1:1, (2019), hlm.101.

<sup>2</sup> Ahmadi, Abu. 2009. Psikologi Sosial. Jakarta : Rineka Cipta, hlm.229.

2019. Angka ini menurun menjadi 291.677 kasus pada tahun 2020, namun meningkat lagi menjadi 447.743 kasus pada tahun 2021, 516.344 kasus pada tahun 2022, dan mengalami penurunan sebesar 10,2% di tahun 2023 menjadi 463.654 kasus perceraian<sup>3</sup>.



**Gambar 1. 1 Grafik Perceraian di Indonesia**

Di Yogyakarta, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) melaporkan peningkatan angka perceraian dari tahun ke tahun, dengan 5.548 kasus pada tahun 2020, meningkat menjadi 5.942 kasus pada tahun 2021, menurun menjadi 5.001 kasus pada tahun 2022, dan kembali meningkat menjadi 5.638 kasus pada tahun 2023<sup>4</sup>. Peningkatan ini mencerminkan perubahan dalam dinamika keluarga yang dapat berdampak negatif pada perkembangan anak yang mengalami situasi *broken home*.

Remaja yang tumbuh dalam keluarga *broken home* umumnya

<sup>3</sup> Monavia Ayu Rizaty, "Data Jumlah Kasus Perceraian Di Indonesia Hingga 2023," dataindonesia.id, <https://dataindonesia.id/varia/detail/data-jumlah-kasus-perceraian-di-indonesia-hingga-2023>, diakses tanggal 30 September 2024.

<sup>4</sup>Bappeda, "Kasus Perceraian-Daerah DIY,," [https://bappeda.jogjaprov.go.id/dataku/data\\_dasar/cetak/803-kasus-perceraian](https://bappeda.jogjaprov.go.id/dataku/data_dasar/cetak/803-kasus-perceraian), diakses pada tanggal 30 September 2024.

menghadapi tantangan dalam mempertahankan rasa bahagia. Kehilangan dukungan emosional dari orang tua sering kali menimbulkan perasaan minder, kesedihan, hingga penurunan motivasi dalam menjalani aktivitas. Hal ini membuat mereka kesulitan menemukan sumber kebahagiaan, baik dari dalam diri maupun dari lingkungan sekitar. Akibatnya, beberapa remaja mengalami hambatan dalam membentuk harga diri, mengalami krisis identitas, atau terjerumus dalam pengaruh negatif kelompok sebaya<sup>5</sup>.

Pada masa remaja, proses perkembangan identitas, pencarian makna hidup, dan eksplorasi minat serta bakat menjadi aspek penting. Remaja mulai melepaskan ketergantungan emosional dari orang tua dan lebih mengandalkan kelompok sebaya sebagai sumber dukungan sosial. Mereka sangat tertarik pada aktivitas yang memberi pengalaman baru, prestasi, dan pengakuan sosial. Minat mereka meliputi bidang rekreasi, pendidikan, agama, hingga penampilan diri dan relasi sosial. Dalam konteks ini, remaja sangat membutuhkan lingkungan yang mendukung eksplorasi tersebut. Apabila lingkungan keluarga tidak mampu menyediakan ruang yang aman dan suportif, maka remaja berisiko kehilangan arah perkembangan<sup>6</sup>.

Oleh karena itu, lingkungan pengasuhan alternatif seperti panti asuhan memiliki peran penting dalam mendampingi remaja dari keluarga *broken home*. Salah satu lembaga yang berperan aktif dalam membina anak-

---

<sup>5</sup> Ifdil Ifdil, Indah Permata Sari, and Viqri Novielza Putri, "Psychological Well-Being Remaja Dari Keluarga Broken Home," *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, vol.5: 1 (2020), hlm.6.

<sup>6</sup> Gatot Marwoko, "Psikologi Perkembangan Masa Remaja," *Jurnal Tabbiyah Syari'ah Islam*, vol.26:1 (2019):, hlm.68.

anak dengan latar belakang keluarga tidak utuh adalah Panti Wiloso Projo di Yogyakarta. Berdasarkan keterangan pengasuh, sekitar 30% anak asuh di panti ini berasal dari keluarga yang mengalami *broken home*. Meskipun beberapa dari mereka membawa trauma, pengamatan peneliti menunjukkan bahwa sejumlah remaja tetap mampu berinteraksi secara positif dan menunjukkan semangat hidup. Hal ini didukung oleh suasana panti yang kondusif, kegiatan pembinaan yang terstruktur, serta hubungan yang hangat antara pengasuh dan anak asuh<sup>7</sup>.

Remaja yang tinggal di panti ini juga memiliki akses terhadap berbagai kegiatan yang mendukung pengembangan diri, seperti pendidikan, pelatihan keterampilan, kegiatan keagamaan, dan pembinaan karakter. Lingkungan sosial yang mendukung turut membantu mereka menemukan kembali kebahagiaan melalui kegiatan yang membangun rasa percaya diri, menumbuhkan minat dan bakat, serta menciptakan hubungan sosial yang menyenangkan dan bermakna.

Dalam kajian psikologi positif, Martin Seligman menjelaskan bahwa kebahagiaan merupakan keadaan psikologis yang positif, di mana seseorang mengalami emosi positif seperti rasa puas, perasaan bermakna, dan pandangan optimis terhadap kehidupan yang dijalaninya. Seligman merumuskan konsep PERMA untuk menjelaskan elemen-elemen kebahagiaan, yang terdiri dari *Positive Emotion* (emosi positif), *Engagement* (keterlibatan), *Relationship* (hubungan positif), *Meaning*

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Lia, pengasuh Panti Wiloso Projo, 13 September 2024.

(makna hidup), dan *Accomplishment* (pencapaian). Dengan kata lain, kebahagiaan tidak hanya diukur dari perasaan senang sesaat, tetapi mencakup keterlibatan dalam aktivitas bermakna, relasi sosial yang suportif, tujuan hidup yang jelas, serta pencapaian pribadi yang memberikan kepuasan batin<sup>8</sup>.

Fenomena anak *broken home* yang tetap mampu menunjukkan kebahagiaan dalam lingkungan panti asuhan menjadi menarik untuk diteliti karena belum banyak penelitian yang mengungkap bagaimana komponen-komponen kebahagiaan tersebut terbentuk dalam konteks kehidupan remaja panti. Sebagian besar penelitian lebih menyoroti dampak negatif dari *broken home*, seperti penurunan prestasi, gangguan emosional, atau kenakalan remaja. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi *research gap* tersebut dengan menggali bagaimana remaja *broken home* yang tinggal di Panti Wiloso Projo mampu merasakan, membangun, dan mempertahankan kebahagiaan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Fokus penelitian ini ditujukan untuk memahami makna kebahagiaan dari sudut pandang subjek, serta mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhinya, termasuk lingkungan panti, dukungan sosial, serta keterlibatan dalam aktivitas yang menunjang pengembangan diri, yang keseluruhannya berkontribusi terhadap terbentuknya kebahagiaan berdasarkan konsep PERMA yang ditawarkan oleh Seligman.

---

<sup>8</sup> Martin Seligman, "Flourish A Visionary New Understanding of Happiness and Well-Being," (Australia: William Heinemann, 2011), hlm.17.



## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kebahagiaan remaja korban keluarga *broken home* di Panti Asuhan Wiloso Projo yang ditinjau berdasarkan dimensi-dimensi dalam konsep PERMA (*Positive Emotion, Engagement, Relationships, Meaning, Accomplishment*)?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari kajian ini untuk menganalisis kebahagiaan remaja *broken home* berdasarkan lima elemen dalam konsep PERMA menurut Martin Seligman, yaitu *Positive Emotion, Engagement, Relationship, Meaning*, dan *Accomplishment*.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur akademik tentang hubungan antara struktur keluarga dengan kebahagiaan remaja, serta memperkaya literatur mengenai konsep kebahagiaan remaja korban keluarga *broken home*, khususnya dalam konteks dimensi-dimensi PERMA yang dikembangkan oleh Martin Seligman.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi anak, hasil penelitian ini dapat menjadi cermin dan motivasi bahwa kebahagiaan tetap dapat dicapai meskipun berasal dari latar belakang keluarga yang tidak utuh.
- b. Bagi panti asuhan, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh pengelola panti asuhan untuk meningkatkan

kualitas layanan dan program yang mendukung kebahagiaan remaja.

- c. Bagi pekerja sosial, Penelitian ini diharapkan mampu menyajikan perspektif baru bagi profesional di bidang pelayanan sosial dalam menyusun program intervensi yang tepat sasaran, khususnya untuk membantu remaja korban keluarga tidak harmonis mencapai kualitas hidup sosial yang lebih baik.

#### **E. Kajian Pustaka**

Pertama, penelitian Lola Vitaloka dan Diana Elfida pada tahun 2023 yang mengkaji hubungan antara kebersyukuran dan kebahagiaan pada individu yang bercerai di Pekanbaru menggunakan PERMA Profiler menunjukkan bahwa kebersyukuran memberikan kontribusi positif terhadap kebahagiaan sebesar 14,6%. Dalam konteks ini, kebahagiaan dipahami melalui lima dimensi PERMA. Hasil penelitian tersebut memperkuat bahwa kondisi keluarga yang tidak utuh tidak selalu menjadi penghalang mutlak bagi kebahagiaan, terutama jika individu memiliki sikap positif seperti bersyukur.

Kebersyukuran dalam penelitian ini mencakup dua dimensi utama, yakni, syukur intrinsik, yaitu menerima keadaan dengan penuh kesadaran dan keikhlasan atas pemberian Tuhan, serta syukur ekstrinsik, yaitu mengekspresikan rasa syukur melalui perilaku ibadah atau tindakan sosial yang positif. Kedua dimensi tersebut terbukti memiliki kontribusi signifikan terhadap aspek-aspek kebahagiaan, seperti emosi positif, relasi sosial, dan

keterlibatan dalam kehidupan bermakna<sup>9</sup>.

Kedua, jurnal yang ditulis oleh Nur Ashikin Sobri dkk. dalam penelitiannya yang berjudul "Hubung Kait Antara Penglibatan Remaja di Pusat Aktiviti Remaja dengan Kemakmuran" pada tahun 2025, yang menunjukkan bahwa keterlibatan remaja dalam aktivitas luar sekolah di pusat kegiatan remaja seperti Kafe@TEEN secara signifikan berkaitan dengan peningkatan rasa keterhubungan sosial (*social connectedness*) dan kemakmuran diri. Meskipun aktivitas kreatif tidak secara langsung berhubungan signifikan, namun keterikatan sosial terbukti memberikan kontribusi besar dalam peningkatan kemakmuran remaja<sup>10</sup>.

Ketiga, penelitian Ghazi Al Ghifari pada tahun 2021 yang berjudul "Hubungan Stabilitas Emosi dengan Kebahagiaan pada Remaja Korban Perceraian Orang Tua di SMA Kabupaten Pidie Jaya", yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara stabilitas emosi dan kebahagiaan. Semakin tinggi stabilitas emosi remaja korban perceraian, maka semakin tinggi pula tingkat kebahagiaannya. Sebaliknya, semakin rendah kestabilan emosi, semakin rendah pula kebahagiaan yang mereka rasakan. Dalam penelitian tersebut, kebahagiaan diartikan berdasarkan teori Seligman sebagai kondisi psikologis yang sehat dan positif, yang ditandai dengan suasana hati yang baik, sikap objektif, toleran,

---

<sup>9</sup> Lola Vitaloka dan Diana Elfida, "Kontribusi Kebersyukuran Dan Kebahagiaan Orang Yang Bercerai Di Kota Pekanbaru," *Journal of Islamic and Contemporary Psychology (JICOP)*, vol.3:1 (2023).

<sup>10</sup> Nur Ashikin Sobri, Taufik Mohammad, dan Intan H.M. Hashim, "Hubung Kait Antara Penglibatan Remaja Di Pusat Aktiviti Remaja Dengan Kemakmuran," *Kajian Malaysia*, vol.43:1 (2025).

dan kemampuan menyelesaikan masalah secara kreatif.

Kebahagiaan juga didefinisikan sebagai kemampuan individu mengenali dan mengembangkan kekuatan diri (*signature strength*) untuk digunakan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pekerjaan dan relasi sosial. Temuan Ghazi menguatkan pemahaman bahwa remaja *broken home* dapat tetap merasakan kebahagiaan apabila memiliki stabilitas emosi yang baik dan lingkungan yang mendukung, serta mampu membangun hubungan sosial yang sehat<sup>11</sup>.

Penelitian-penelitian terdahulu yang mengangkat tema kebahagiaan umumnya berfokus pada aspek-aspek tertentu, seperti rasa syukur, kestabilan emosi, atau keterlibatan sosial. Meskipun menggunakan teori PERMA sebagai acuan dalam mengukur kebahagiaan, konteks yang diangkat masih terbatas pada individu dewasa, remaja sekolah umum, atau mereka yang memiliki akses sosial dan pendidikan yang relatif stabil. Belum ditemukan penelitian yang secara khusus dan mendalam mengeksplorasi pengalaman kebahagiaan remaja *broken home* yang tinggal di panti asuhan, apalagi menggunakan pendekatan fenomenologis untuk memahami makna kebahagiaan dari sudut pandang subjek itu sendiri. Padahal, panti asuhan sebagai lingkungan sosial alternatif memiliki dinamika yang unik dan penuh keterbatasan, terutama bagi remaja yang mengalami kehilangan struktur keluarga inti. Oleh karena itu, penelitian ini

---

<sup>11</sup> Ghazi Al Ghifari, "Hubungan Stabilitas Emosi dengan Kebahagiaan pada Remaja Korban Perceraian Orang tua di SMA Kabupaten Pidie Jaya" Skripsi (Banda Aceh: Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi, Universitas Islam Ar-Raniry Banda Aceh, 2021).

hadir untuk mengisi kekosongan tersebut, dengan tujuan memahami bagaimana remaja dalam kondisi tersebut tetap mampu merasakan dan membangun kebahagiaan di tengah keterbatasan yang mereka alami.

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Konsep Kebahagiaan (Model PERMA)**

Martin Seligman, dalam bukunya *Flourish: A Visionary New Understanding of Happiness and Well-Being*, memperkenalkan model PERMA sebagai kerangka untuk memahami kebahagiaan dan kesejahteraan yang utuh (*well-being*). Menurut Seligman, kebahagiaan bukan hanya sekadar emosi positif atau kesenangan sesaat, melainkan suatu kondisi psikologis yang berkelanjutan yang memungkinkan individu untuk berkembang secara optimal dalam kehidupan mereka.

Model PERMA terdiri dari lima dimensi utama yang membentuk kebahagiaan dan kesejahteraan<sup>12</sup>:

#### **a. *Positive Emotion* (Emosi Positif)**

Merujuk pada kemampuan seseorang untuk merasakan emosi-emosi yang menyenangkan seperti rasa syukur, harapan, cinta, kebahagiaan, dan ketenangan. Emosi positif ini tidak hanya meningkatkan suasana hati, tetapi juga memperkuat ketahanan psikologis seseorang.

#### **b. *Engagement* (Keterlibatan)**

Keterlibatan mengacu pada keadaan di mana seseorang benar-benar tenggelam dalam suatu aktivitas yang bermakna dan menantang, hingga

---

<sup>12</sup> Martin Seligman, "Flourish A Visionary New Understanding of Happiness and Well-Being," (Australia: William Heinemann, 2011), hlm.21.



mengalami kondisi flow, yakni saat seseorang begitu fokus dan menikmati aktivitas tersebut sehingga kehilangan kesadaran waktu dan diri.

c. *Relationships* (Hubungan Positif)

Hubungan sosial yang kuat, saling mendukung, dan penuh kasih sayang merupakan salah satu sumber utama kebahagiaan. Manusia adalah makhluk sosial, dan koneksi yang sehat dengan orang lain terbukti berkontribusi besar terhadap kesejahteraan.

d. *Meaning* (Makna Hidup)

Individu merasa hidupnya bermakna ketika ia dapat terhubung dengan sesuatu yang lebih besar daripada dirinya sendiri, seperti keluarga, agama, pekerjaan, atau kontribusi sosial. Makna memberi arah dan tujuan dalam kehidupan, yang memperkuat daya juang dan ketangguhan emosional.

e. *Accomplishment* (Pencapaian)

Perasaan berhasil dalam mencapai tujuan hidup, baik besar maupun kecil, memberi kepuasan dan rasa bangga. Pencapaian menciptakan motivasi intrinsik dan mendorong individu untuk terus berkembang.

2. Remaja

Masa remaja adalah periode transisi antara masa kanak-kanak menuju kedewasaan, yang berlangsung pada rentang usia sekitar 10 hingga 19 tahun. Tahap ini memiliki karakteristik perkembangan yang khas dan menjadi fase penting dalam membentuk fondasi kesehatan

secara menyeluruh. Selama masa ini, remaja mengalami percepatan dalam pertumbuhan fisik, perkembangan kemampuan berpikir, serta perubahan dalam aspek psikososial. Perubahan-perubahan tersebut turut memengaruhi cara remaja merasakan emosi, memproses informasi, mengambil keputusan, dan menjalin hubungan dengan lingkungan sekitarnya<sup>13</sup>.

Masa remaja merupakan periode penuh perubahan yang signifikan. Berikut adalah beberapa perubahan yang terjadi selama masa remaja:

a. Peningkatan Emosional

Fase awal remaja ditandai dengan fluktuasi emosi yang intens, sering disebut sebagai masa "*storm and stress*" (gejolak dan tekanan). Lonjakan emosional ini dipicu oleh perubahan biologi, terutama ke sinkronisasi hormon. Secara sosial, kondisi ini mencerminkan transisi remaja dari fase kanak-kanak menuju tahap kedewasaan, di mana mereka mulai mencapai pada tuntutan untuk meningkatkan kemandirian dan akuntabilitas. Perkembangan kedua dari proses tersebut berlangsung bertahap dan mencapai puncaknya pada remaja akhir, terutama ketika mereka memasuki lingkungan pendidikan tinggi yang tanggung jawab lebih kompleks.

b. Perkembangan Fisik dan Kematangan Seksual

Masa remaja ditandai dengan perkembangan fisik yang masif, termasuk kematangan organ reproduksi. Transformasi ini sering

---

<sup>13</sup> Who, "Kesehatan Remaja," n.d., [https://www.who.int/health-topics/adolescent-health#tab=tab\\_1](https://www.who.int/health-topics/adolescent-health#tab=tab_1), diakses pada tanggal 19 Mei 2025.

memicu rasa tidak nyaman, bahkan rentan menyebabkan krisis kepercayaan diri terkait penampilan maupun kemampuan individu. Perubahan tersebut meliputi aspek internal, seperti pembekuan fungsi organ dalam (jantung, paru-paru, dan sistem pencernaan), serta eksternal, misalnya tahapan pertumbuhan tinggi, bertahap berat badan, dan ke seluruh bagian tubuh. Dampak dari seluruh transformasi ini sangat krusial terhadap citra diri mereka.

c. Perubahan Minat dan Hubungan Sosial

Pada fase remaja, ketertarikan yang sebelumnya dominan di masa anak-anak perlahan digantikan oleh minat baru yang lebih kompleks dan sesuai dengan perkembangan usia. Pergantian ini selaras dengan tanggung jawab yang semakin besar yang harus dipikul remaja, mendorong mereka untuk memfokuskan minat pada hal-hal yang dianggap lebih bernilai dan kontekstual. Di sisi lain, dinamika sosial hubungan remaja mulai mengalami rentang interaksi tidak hanya dengan teman sebaya berjenis sama, tetapi juga hubungan dengan lawan jenis serta kalangan dewasa<sup>14</sup>.

3. Keluarga *Broken Home*

Istilah *broken home* merujuk pada kondisi sebuah keluarga yang tidak harmonis akibat berbagai faktor, seperti kematian salah satu atau kedua orang tua, perceraian, sikap orang tua yang acuh tak acuh

---

<sup>14</sup> Marisa Angraini, "Perilaku Sosial Remaja Dari Keluarga Broken Home Di Kelurahan Bentiring Kota Bengkulu", Skripsi (Bengkulu: Jurusan BKI Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, UIN Fatmawati Sukarno, 2022), hlm.45.

terhadap keadaan keluarga, orang tua yang kurang memberikan perhatian dan pengasuhan yang baik, serta lebih mementingkan diri sendiri<sup>15</sup>.

Remaja korban keluarga *broken home* cenderung merasa tidak bahagia, memiliki kontrol diri yang rendah, dan tidak merasa puas dengan hidup mereka. Selain itu, anak-anak dalam situasi ini sering menghadapi tekanan mental, seperti depresi, yang dapat memicu perilaku sosial yang negatif<sup>16</sup>. Ketidakutuhan keluarga juga berpotensi mengakibatkan penurunan dalam aspek kognitif, emosional, dan perilaku anak, sehingga mereka cenderung menunjukkan perilaku menyimpang. Fakta menunjukkan bahwa sebagian besar anak yang berperilaku menyimpang berasal dari lingkungan keluarga yang tidak harmonis. Kondisi ini berdampak negatif pada proses tumbuh kembang anak, disebabkan oleh kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua terhadap perilaku anak<sup>17</sup>.

a. Perceraian

Menurut Syarifuddin, dalam Sarah dan Marty, terdapat empat bentuk perceraian, yaitu sebagai berikut :

---

<sup>15</sup> Dedek Murningsih Munthe et al., “Analisis Tingkat Kesejahteraan Anak Berdasarkan Pola Pengasuhan Terhadap Anak Broken Home Di Yayasan Kesejahteraan Masyarakat Di Lambatueng Kajhu Aceh Besar,” *Jurnal Riset Dan Pengabdian Masyarakat*, vol. 3: 1 (2023), hlm.3.

<sup>16</sup> Siti Khusnul Faizah, “Pemahaman Kebahagiaan Oleh Remaja Broken Home,” *Taqorrub: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah*, vol.3: 1 (2022), hlm.2.

<sup>17</sup> Wenny Fransiska, Wayan Satria Jaya, Rizka Puspitasari “Perilaku Sosial Anak Remaja Yang Menyimpang Akibat Broken Home,” *Jurnal Edukasi Nonformal*, 2020, hlm.3.

1. Perceraian yang terjadi karena kehendak Tuhan, yaitu ketika salah satu pasangan meninggal dunia, sehingga hubungan pernikahan otomatis berakhir.
2. Perceraian atas permintaan suami karena alasan tertentu, yang disebut *talaq*, di mana suami mengucapkan pernyataan perceraian.
3. Perceraian atas kehendak istri yang ingin mengakhiri pernikahan meskipun suami tidak menginginkannya. Proses ini disebut *khulu'*, di mana istri mengajukan permintaan perceraian yang diterima oleh suami, lalu suami mengucapkan pernyataan cerai.
4. Perceraian ditetapkan oleh hakim sebagai pihak ketiga setelah mempertimbangkan adanya faktor-faktor tertentu pada suami atau istri yang menghalangi kelanjutan hubungan pernikahan. Proses perceraian semacam ini dikenal dengan istilah *fasakh*<sup>18</sup>.

Efek perceraian terhadap anak sangat signifikan, baik secara psikologis maupun fisik. Anak dari keluarga bercerai sering mengalami kecemasan, trauma, penurunan prestasi akademik, serta kecenderungan untuk terlibat dalam perilaku negatif seperti penyalahgunaan narkoba dan alkohol<sup>19</sup>.

#### b. Kematian Orang tua

Kematian orang tua merupakan salah satu bentuk kehilangan yang sangat menyakitkan dan menyisakan dampak psikologis yang

<sup>18</sup> Sarah dan Marty, "Pemaknaan Kebahagiaan Oleh Remaja Broken Home.", hlm.4.

<sup>19</sup> Dahris Siregar et al., "Studi Hukum Tentang Tingkat Perceraian Dan Efeknya Terhadap Anak," *Jurnal Derma Pengabdian Dosen Perguruan Tinggi (Jurnal DEPUTI)* vol.3: 2 (2023), hlm.6.

mendalam. Kehilangan adalah respons emosional yang timbul ketika seseorang ditinggal oleh orang yang dicintainya karena kematian<sup>20</sup>. Peristiwa ini tidak hanya berdampak pada individu yang ditinggalkan secara langsung, tetapi juga pada anggota keluarga lain, termasuk anak-anak<sup>21</sup>. Dalam setiap kasus kematian orang tua, selalu ada anak yang harus menghadapi kenyataan pahit tersebut, dan hal ini memicu fase duka yang berat.

Kematian orang tua memaksa individu, khususnya anak, untuk melakukan penyesuaian diri terhadap perubahan dramatis dalam tatanan kehidupan sehari-hari<sup>22</sup>. Dampak emosional yang ditimbulkan pada remaja berbeda-beda, namun umumnya ditandai dengan perasaan kaget, tidak percaya, kehilangan, kesedihan yang mendalam, dan bahkan kemarahan<sup>23</sup>. Reaksi psikologis yang mungkin muncul meliputi rasa bersalah, kemarahan, depresi, munculnya kecenderungan berperilaku merugikan diri sendiri, hingga percobaan bunuh diri serta gangguan dalam menjalin hubungan sosial<sup>24</sup>.

Remaja cenderung merasakan duka mendalam karena orang tua adalah sosok penting yang telah menjadi kebersamaan mereka sejak

<sup>20</sup> Melhem, NA, & Brent, D. *Handbook of adolescents*, (2011), diperoleh dari <https://www.sciencedirect.com/topics/medicine-and-dentistry/bereavement/pdf>.

<sup>21</sup> Siti Ina Savira Alsheta Marcha Nurriyana, "Mengatasi Kehilangan Akibat Kematian Orang Tua: Studi Fenomenologi Self-Healing Pada Remaja," *Jurnal Penelitian Psikologi*, vol.8:03 (2021), hlm.46.

<sup>22</sup> Fitria, A. (2013). Duka pada remaja akibat kematian orang tua secara mendadak . *Jurnal Psikologi Klinis Perkembangan*, vol.1:2 (2013), hlm.88.

<sup>23</sup> Santrock. *Life-Span Development : Perkembangan Manusia*, 5th ed, (Erlangga, 2004).

<sup>24</sup> Andriessen, K., Mowll, J., Lobb, E., Draper, B., Dudley, M., & Mitchell, P. B. (2018). "Don't bother about me." The grief and mental health of bereaved adolescents. *Death Studies*, 42(10).

kecil. Kehilangan ini membuat remaja merasa terpukul, kesepian, kehilangan harapan, dan ketakutan dalam menghadapi masa depan. Intensitas dan durasi perasaan tersebut sangat dipengaruhi oleh sejauh mana kedekatan dan kualitas hubungan antara remaja dan orang tua sebelum meninggal dunia<sup>25</sup>.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif, yang merupakan bagian dari metodologi penelitian kualitatif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam peristiwa atau fenomena yang dialami oleh individu atau kelompok. Metode ini melibatkan pengumpulan cerita langsung dari individu tentang pengalaman hidup mereka, yang kemudian disusun oleh peneliti dalam narasi deskriptif yang runtut.

Ciri utama dari penelitian deskriptif kualitatif terletak pada jenis data yang diperoleh berupa kata-kata dan gambar, bukan angka, sebagaimana umumnya dalam penelitian kuantitatif. Secara umum, penelitian ini berupaya menggambarkan dan menganalisis berbagai aspek seperti situasi, keadaan, hubungan yang ada, pandangan yang muncul, serta dampak atau konsekuensi yang timbul<sup>26</sup>.

Penelitian kualitatif deskriptif menyuguhkan data secara objektif

---

<sup>25</sup> Fitria, A. (2013). Duka pada remaja akibat kematian orang tua secara mendadak . *Jurnal Psikologi Klinis Perkembangan*, vol.1:2 (2013), hlm.89.

<sup>26</sup> Rusandi and Muhammad Rusli, “Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif Dan Studi Kasus,” *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, vol.2: 1 (2021), hlm.2.



tanpa rekayasa atau perlakuan khusus lainnya. Pendekatan ini dirancang untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai peristiwa tertentu atau mengungkapkan fenomena yang sedang terjadi. Dalam prosesnya, penelitian ini mendeskripsikan berbagai variabel terkait permasalahan yang diteliti, menafsirkan data, serta menguraikan kondisi yang tengah berlangsung, sikap, dan pandangan yang berkembang dalam masyarakat<sup>27</sup>.

Penelitian kualitatif deskriptif ini memiliki tujuan untuk menyajikan gambaran yang menyeluruh terkait fenomena kebahagiaan pada remaja yang menjadi korban keluarga *broken home* dan tinggal di Panti Wiloso Projo. Melalui pendekatan ini, peneliti akan menggali lebih dalam terkait makna, pengalaman, dan sudut pandang subjek penelitian mengenai kesejahteraan emosional dalam lingkungan panti. Penelitian ini berupaya memahami secara detail bagaimana remaja tersebut merespon kondisi psikologis dan sosial yang mereka hadapi sehari-hari.

## **2. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian, atau yang sering disebut sebagai sumber data, merujuk pada entitas (objek atau individu) yang menjadi fokus pengumpulan data melalui observasi, studi literatur, atau wawancara sesuai dengan topik penelitian. Seluruh informasi yang diperoleh dari sumber data tersebut kemudian dikumpulkan dan dijadikan bahan analisis dalam penelitian. Dalam metode pengumpulan data seperti

---

<sup>27</sup> Ibid., hlm.3.

survei atau wawancara, sumber data umumnya berupa responden, yakni individu yang memberikan respons lisan atau tertulis terhadap instrumen penelitian yang disiapkan<sup>28</sup>.

Penelitian ini mengambil data dari remaja berusia 15-18 tahun yang berlatar belakang keluarga *broken home* (disebabkan perceraian atau kematian orang tua) dan tinggal di Panti Wiloso Projo Yogyakarta. Teknik pemilihan subjek menggunakan *purposive sampling*, di mana sampel dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria spesifik yang relevan dengan tujuan penelitian, seperti karakteristik keluarga bermasalah dan tempat tinggal di panti asuhan. *Purposive sampling* tidak menggunakan acak, melainkan fokus pada individu atau kelompok yang memenuhi syarat unik sesuai kebutuhan penelitian<sup>29</sup>.

Objek penelitian merujuk pada topik atau permasalahan utama yang menjadi pusat kajian dalam suatu riset<sup>30</sup>. Dalam studi ini, objek penelitian difokuskan pada kebahagiaan remaja yang menjadi korban keluarga *broken home* yang bertempat tinggal di Panti Wiloso Projo Yogyakarta.

---

<sup>28</sup> Mochammad Nashrullah et al., *Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)*, cet.1 (Sidoarjo: UMSIDA Press, 2023), hlm.17.

<sup>29</sup> Dr. Abdul Fattah Nasution, M.Pd, *Metode Penelitian Kualitatif*, cet.1 (Bandung: CV Harfa Creative, 2023), hlm.80.

<sup>30</sup> Suharsimi Arikunto, "Produser Penelitian Suatu Pendekatan Praktik", (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm.115.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

#### a. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui interaksi tatap muka antara peneliti dan narasumber, dengan dialog tanya jawab terarah<sup>31</sup>. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur merupakan teknik wawancara yang berlandaskan pada serangkaian pertanyaan terbuka. Metode ini memungkinkan munculnya pertanyaan tambahan yang disesuaikan dengan jawaban narasumber, sehingga informasi dapat digali lebih dalam selama sesi berlangsung<sup>32</sup>.

Peneliti melakukan wawancara dengan remaja korban keluarga *broken home* beserta orang tuanya, dan pengasuh Panti Wiloso Projo dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pengalaman, pandangan, dan faktor-faktor yang memengaruhi kebahagiaan remaja yang berasal dari keluarga *broken home*.

#### b. Observasi

Observasi merupakan teknik pengambilan data yang dilakukan dengan melakukan tinjauan langsung di lokasi penelitian. Tujuannya adalah untuk memahami kondisi aktual atau memvalidasi akurasi desain penelitian yang sedang dijalankan. Kegiatan ini dilakukan

---

<sup>31</sup> Erga Trivaika and Mamok Andri Senubekti, "Perancangan Aplikasi Pengelola Keuangan Pribadi Berbasis Android," *Nuansa Informatika*, vol.16: 1 (2022), hlm.2.

<sup>32</sup> Dr. Antonius Alijoyo, CERG, QRGp., Bobby Wijaya, M.M., ERMCP, QRMP Intan Jacob, M.M., QRMP, "Structured or Semi-structured Interviews," *CRMS*, (2022), hlm.4.

dengan memerhatikan objek secara detail, memanfaatkan pengetahuan dan konsep yang telah dimiliki peneliti sebelumnya, guna memperoleh informasi pendukung sebelum tahap investigasi lebih lanjut<sup>33</sup>.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non-partisipan, di mana pengamatan dilakukan tanpa melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan partisipan. Peneliti hanya berperan sebagai pengamat pasif, mencatat data yang dilihatnya tanpa mempengaruhi situasi atau terlibat dalam aktivitas subjek penelitian. Peneliti juga membatasi pengamatan pada perilaku yang terlihat secara kasat mata untuk menjaga kealamian situasi<sup>34</sup>.

Dalam hal ini, tujuan dari observasi non-partisipasi adalah untuk mengamati perilaku dan interaksi sehari-hari remaja korban keluarga *broken home* di Panti Asuhan Wiloso Projo secara objektif, tanpa adanya pengaruh dari keberadaan peneliti. Metode ini memungkinkan peneliti mendapatkan gambaran alami tentang aktivitas dan pola interaksi para remaja di lingkungan mereka. Setelah itu, peneliti akan menganalisis data yang telah dicatat untuk menyusun kesimpulan mengenai perilaku yang diamati.

---

<sup>33</sup> Syafnidawaty, "Observasi," [raharja.ac.id](https://raharja.ac.id), 2020, <https://raharja.ac.id/2020/11/10/observasi/>, diakses pada 5 November 2024.

<sup>34</sup> Dr. Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm.97.

### c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dalam pengumpulan data merujuk pada proses memperoleh informasi melalui berbagai dokumen<sup>35</sup>. Metode ini umumnya dimanfaatkan saat data tidak tercukupi melalui observasi atau wawancara. Contoh dokumen yang digunakan meliputi foto, literatur terkait, brosur, serta arsip (seperti data demografis, latar belakang keluarga, riwayat psikososial, atau catatan trauma) yang relevan dengan fokus penelitian.

## 4. Sumber Data

- a. Remaja korban keluarga *broken home*, khususnya karena faktor perceraian dan KDRT di Panti Wiloso Projo Yogyakarta: Mereka adalah partisipan utama penelitian ini.
- b. Pengasuh atau staf di Panti Wiloso Projo Yogyakarta: Mereka dapat memberikan informasi tentang latar belakang dan perilaku remaja.

## 5. Analisis Data

Teknik analisis data merujuk pada metode yang diterapkan oleh peneliti untuk mengolah dan menganalisis informasi yang telah dikumpulkan. Dalam analisis data kualitatif, pendekatan yang digunakan biasanya bersifat deskriptif, dengan fokus pada penjelasan, alasan, serta faktor-faktor yang melatarbelakangi topik yang diteliti, bukan pada penghitungan angka. Sama seperti pendekatan penelitian kualitatif, teknik ini bertujuan untuk memahami secara mendalam dan

---

<sup>35</sup> Husani Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm. 224.

menggali fenomena tertentu. Teknik ini umumnya diterapkan dalam penelitian kualitatif, di mana data berbentuk deskriptif dan berfokus pada fenomena sosial, perilaku manusia, atau aspek subjektif lain yang sulit diukur secara numerik<sup>36</sup>.

Dalam penelitian ini, analisis data mengikuti model Miles, Huberman, dan Sadana yang terdiri dari tiga tahap utama:

a. *Condensation of Data* (Kondensasi Data)

Kondensasi data adalah proses menyederhanakan, memfokuskan, memilih, dan mengorganisasi data mentah yang diperoleh dari lapangan. Proses ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi bagian-bagian penting dari data, seperti kutipan wawancara, pernyataan kunci, atau pola perilaku subjek yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, kondensasi dilakukan dengan memilih data yang berkaitan dengan pengalaman kebahagiaan remaja *broken home* di panti asuhan.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data adalah proses mengorganisasi informasi yang telah dikondensasi ke dalam bentuk yang terstruktur dan sistematis sehingga memudahkan peneliti untuk menarik kesimpulan. Penyajian ini bisa berupa tabel, matriks, bagan, narasi tematik, atau bentuk visual lainnya.

Tujuannya adalah untuk melihat hubungan antar data, pola, dan

---

<sup>36</sup> Tia Aulia, "Teknik Analisis Data: Pengertian, Jenis Dan Cara Memilihnya," Unit Pengelola Jurnal Ilmiah UMSU, 2023, <https://uptjurnal.umsu.ac.id/teknik-analisis-data-pengertian-jenis-dan-cara-memilihnya/>, diakses pada tanggal 19 November 2024.

kecenderungan yang muncul.

c. *Drawing and Verifying Conclusions* (Penarikan dan Verifikasi Kesimpulan)

Pada tahap ini, peneliti mulai menafsirkan makna dari data yang telah disajikan. Kesimpulan bersifat sementara pada awalnya dan akan terus diverifikasi melalui pengecekan ulang terhadap data lapangan, triangulasi sumber, dan diskusi dengan subjek (*member check*). Verifikasi ini penting untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil bersifat valid, logis, dan mewakili realitas yang sebenarnya<sup>37</sup>.

## 6. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data merupakan hal yang sangat penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan realitas yang dialami oleh subjek penelitian. Menurut Sugiyono, terdapat empat kriteria utama dalam menguji keabsahan data, yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

### a. Kredibilitas (*Credibility*)

Kredibilitas mengacu pada sejauh mana data dan temuan penelitian dapat dipercaya dan sesuai dengan kenyataan di lapangan.

Untuk menjaga kredibilitas, peneliti melakukan beberapa langkah penting<sup>38</sup>.

---

<sup>37</sup> Miles Matthew B; Huberman A. Michael dan Saldana Johnny, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Edition 3 (Beverly Hills: Sage Publicatin, 2014), hlm.10.

<sup>38</sup> Prof. Dr. Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, cet.19 (Bandung : Penerbit Alfabeta, 2013), hlm.270.



1. Peneliti melakukan perpanjangan pengamatan dengan memperluas waktu interaksi bersama subjek di lapangan guna memahami konteks secara menyeluruh, mengenali pola-pola yang muncul, dan menghindari kesimpulan yang prematur.
2. Peneliti meningkatkan ketekunan dengan secara konsisten dan teliti memeriksa data, mencatat temuan lapangan, dan merefleksikan makna dari setiap pernyataan atau observasi yang muncul.
3. Peneliti melakukan triangulasi, baik dari segi sumber maupun teknik, dengan membandingkan data dari berbagai informan (remaja dan pengasuh) serta berbagai teknik pengumpulan data (wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi) untuk memastikan konsistensi informasi.
4. Diskusi dengan teman sejawat juga dilakukan sebagai bentuk klarifikasi dan refleksi terhadap interpretasi data, sekaligus sebagai upaya untuk menghindari bias peneliti.
5. Peneliti juga menganalisis data yang bersifat kontradiktif (analisis kasus negatif) untuk memahami keragaman pengalaman subjek.
6. Melakukan *member check* dengan mengonfirmasi hasil wawancara atau interpretasi kepada informan untuk memastikan kebenaran dan keakuratan makna yang dimaksud.

b. Transferabilitas (*Transferability*)

Transferabilitas adalah sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan atau dialihkan ke situasi atau konteks lain yang serupa. Untuk memenuhi aspek ini, peneliti menyusun deskripsi kontekstual secara mendalam terkait latar belakang subjek, lokasi penelitian, kondisi sosial di panti asuhan, dan karakteristik partisipan. Tujuannya adalah agar pembaca atau peneliti lain dapat menilai kemungkinan keteralihan temuan ke konteks lain yang relevan<sup>39</sup>.

c. Dependabilitas (*Dependability*)

Dependabilitas menunjukkan konsistensi atau keterandalan proses penelitian. Artinya, proses penelitian dapat ditelusuri kembali dan hasilnya dapat dipercaya apabila dilakukan oleh peneliti lain dalam konteks yang sama. Peneliti menjamin dependabilitas dengan cara mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara sistematis, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, teknik analisis, hingga interpretasi dan penarikan kesimpulan. Semua proses ini dicatat melalui log aktivitas, catatan lapangan, dan dokumentasi prosedur analisis<sup>40</sup>.

d. Konfirmabilitas (*Confirmability*)

Konfirmabilitas merujuk pada objektivitas hasil penelitian, yakni sejauh mana temuan berasal dari data yang benar-benar disampaikan oleh informan, bukan dari persepsi atau asumsi pribadi

---

<sup>39</sup> Ibid., hlm.276.

<sup>40</sup> Ibid., hlm.277.

peneliti. Untuk menjaga confirmabilitas, peneliti menyimpan semua bukti pendukung, seperti transkrip wawancara, catatan refleksi, dan dokumentasi lainnya yang menjadi dasar dalam menyusun interpretasi. Peneliti juga menggunakan triangulasi dan member check sebagai bagian dari mekanisme kontrol agar hasil penelitian dapat dikonfirmasi oleh pihak lain secara transparan<sup>41</sup>.

## 7. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pelaksanaan penelitian, peneliti menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I berisi landasan penelitian yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Pendahuluan ini memberikan gambaran umum dan alasan pentingnya penelitian terkait kebahagiaan remaja korban keluarga *broken home* di Panti Wiloso Projo Yogyakarta.

Bab II membahas latar belakang Panti Wiloso Projo, yang mencakup letak geografis, sejarah berdirinya, visi dan misi, struktur organisasi, fasilitas dan program yang tersedia, terutama yang berkaitan dengan pemulihan psikologis dan kesejahteraan remaja dari keluarga *broken home*, serta populasi anak asuh yang mengalami *broken home* di panti tersebut.

Bab III menguraikan hasil temuan penelitian yang diperoleh melalui tahap pengumpulan data secara langsung di lokasi penelitian, termasuk

---

<sup>41</sup> Ibid.,

wawancara dan observasi terhadap remaja korban *broken home* di Panti Wiloso Projo. Fokus utama bab ini adalah mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana kebahagiaan dapat dicapai oleh remaja korban keluarga *broken home* di Panti Wiloso Projo.

Bab IV menyajikan kesimpulan dari hasil penelitian, rekomendasi untuk pihak-pihak terkait, serta kata penutup dari peneliti. Selain itu, bab ini dilengkapi dengan lampiran-lampiran yang mencakup data tambahan, instrumen penelitian, dan informasi lain yang relevan untuk mendukung temuan penelitian.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana remaja dari keluarga *broken home* yang tinggal di Panti Wiloso Projo Yogyakarta membentuk dan merasakan kebahagiaan dalam kehidupan sehari-hari, berdasarkan lima dimensi kebahagiaan menurut Martin Seligman, yaitu *Positive Emotion, Engagement, Relationships, Meaning, dan Accomplishment*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja *broken home* tetap memiliki kapasitas untuk mengalami kebahagiaan meskipun berada dalam kondisi keluarga yang tidak utuh akibat perceraian maupun kematian orang tua. Kedua subjek dalam penelitian ini mampu merasakan emosi positif melalui rasa syukur, sikap optimis, dan penerimaan diri. Mereka menunjukkan ketahanan emosional dalam menghadapi pengalaman masa lalu yang sulit, serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan panti yang baru.

Kebahagiaan juga dibangun melalui keterlibatan dalam aktivitas sehari-hari yang bermakna. Subjek menunjukkan antusiasme dalam mengikuti kegiatan akademik, organisasi, maupun interaksi sosial bersama teman sebaya. Meski tidak selalu mengalami kondisi aliran secara penuh, aktivitas-aktivitas tersebut tetap memberikan kepuasan emosional dan meningkatkan semangat hidup mereka.

Hubungan sosial yang terbentuk di panti turut memainkan peran penting dalam membentuk kebahagiaan mereka. Dukungan dari teman sebaya dan kedekatan dengan pengasuh membantu menciptakan rasa aman, dihargai, dan diterima. Relasi yang sehat ini menjadi pengganti peran emosional yang sebelumnya hilang akibat ketidakhadiran orang tua.

Makna hidup bagi kedua subjek berkembang seiring dengan proses penerimaan atas masa lalu dan pencarian arah hidup di masa depan. Melalui spiritualitas, pendidikan, serta cita-cita, mereka mulai memahami bahwa pengalaman yang menyakitkan tidak menghalangi mereka untuk memiliki kehidupan yang bermakna. Pemaknaan terhadap peristiwa kecil juga menampilkan kematangan emosional dalam menyikapi kehidupan.

Pencapaian dalam bidang akademik serta keberhasilan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan panti memberikan kontribusi besar terhadap rasa percaya diri dan kebanggaan pribadi. Meskipun berasal dari latar belakang keluarga yang tidak utuh, kedua subjek menunjukkan semangat untuk terus belajar, berkembang, dan mencapai tujuan yang mereka tetapkan.

## **B. Saran**

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan kepada pihak panti, remaja yang tinggal di panti, serta peneliti selanjutnya agar dapat meningkatkan kesejahteraan remaja korban keluarga *broken home* dan memperkaya penelitian di bidang ini.

1. Pihak panti asuhan disarankan untuk terus mengembangkan program pelatihan yang mendukung perkembangan emosi positif, keterlibatan aktif,

serta pencapaian akademik maupun keterampilan anak asuh. Kegiatan seperti pelatihan soft skill, pendampingan spiritual, dan bimbingan karir dapat semakin memperkuat lima elemen PERMA.

2. Remaja yang tinggal di Panti Wiloso Projo diharapkan dapat terus memelihara harapan, terlibat dalam kegiatan yang bermakna, dan membangun hubungan yang mendukung sebagai sumber kebahagiaan. Meskipun berasal dari latar belakang keluarga yang tidak utuh, mereka tetap memiliki potensi untuk mewujudkan kehidupan yang bahagia dan bermakna.
3. Penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan jumlah partisipan yang lebih banyak dan lokasi yang bervariasi untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Penelitian juga dapat mencakup aspek intervensi psikososial atau perbandingan antara remaja yang tinggal di panti dengan yang tinggal di keluarga angkat.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2009. Psikologi Sosial. Jakarta : Rineka Cipta
- Alsheta Marcha Nurriyana, Siti Ina Savira. "Mengatasi Kehilangan Akibat Kematian Orang Tua: Studi Fenomenologi Self-Healing Pada Remaja." *Jurnal Penelitian Psikologi*, vol.8:03, 2021.
- Andriessen, K., Mowll, J., Lobb, E., Draper, B., Dudley, M., & Mitchell, P. B. "Don't bother about me." The grief and mental health of bereaved adolescents. *Death Studies*, 2018.
- Angraini, Marisa. Perilaku Sosial Remaja dari Keluarga Broken Home di Kelurahan Bentiring Kota Bengkulu, Skripsi, Bengkulu: Program Studi Bimbingan Konseling Islam UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022.
- Aulia, Tia. "Teknik Analisis Data: Pengertian, Jenis Dan Cara Memilihnya." Unit Pengelola Jurnal Ilmiah UMSU, 2023. <https://uptjurnal.umsu.ac.id/teknik-analisis-data-pengertian-jenis-dan-cara-memilihnya/>.
- Bappeda. "Kasus Perceraian Daerah DIY," [https://bappeda.jogjaprov.go.id/dataku/data\\_dasar/cetak/803-kasus-perceraian](https://bappeda.jogjaprov.go.id/dataku/data_dasar/cetak/803-kasus-perceraian).
- Dr. Abdul Fattah Nasution, M.Pd. Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: CV Harfa Creative, 2023.
- Dr. Antonius Alijoyo, CERG, QRGP. Bobby Wijaya, M.M., ERMCP, QRMP Intan Jacob, M.M., QRMP. "Structured or Semi-Structured Interviews." CRMS, 2022.
- Eli Masnawati, Didit Darmawan, dan Masfufah. "Peran Ekstrakurikuler Dalam Membentuk Karakter Siswa." PPIMAN : Pusat Publikasi Ilmu Manajemen, vol.1:4, 2023.
- Faizah. "Pemahaman Kebahagiaan Oleh Remaja Broken Home." Taqorrub: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah, vol.3:1, 2022.
- Fitria, A. (2013). Duka pada remaja akibat kematian orang tua secara mendadak . *Jurnal Psikologi Klinis Perkembangan*, vol.1:2, 2013.
- Ghazi Al Ghifari, "Hubungan Stabilitas Emosi dengan Kebahagiaan pada Remaja Korban Perceraian Orang tua di SMA Kabupaten Pidie Jaya" Skripsi, Banda Aceh: Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi, Universitas Islam Ar-Raniry Banda Aceh, 2021.

- Hafiza, Sarah, dan Marty Mawarpury. "Pemaknaan Kebahagiaan Oleh Remaja Broken Home." *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, vol.5:1, 2018.
- Ifdil, Ifdil, Indah Permata Sari, dan Viqri Novielza Putri. "Psychological Well Being Remaja Dari Keluarga Broken Home." *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, vol.5:1, 2020.
- Ilham Raka Guntara, Tantri Puspita Yazid, Rummyeni. "Strategi Komunikasi Dinas Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Kabupaten Kampar Menuju Kota Layak Anak Tingkat Utama." *Public Service And Governance Journal*, vol.8:1, 2023.
- Johnny, Miles Matthew B; Huberman A. Michael dan Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Edition 3. Beverly Hills: Sage Publicatin, 2014.
- Lanteng, Marthen. "Pentingnya Keterampilan Interpersonal Dalam Organisasi." [djkn.kemenkeu.go.id](https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknlparepare/baca-artikel/16320/Pentingnya-Interpersonal-skills-dalam-Organisasi.html#:~:text=Interpersonal%20skills%20merupakan%20keterampilan%20komunikasi,kunci%20dalam%20mencapai%20tujuan%20organisasi.), 2023. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknlparepare/baca-artikel/16320/Pentingnya-Interpersonal-skills-dalam-Organisasi.html#:~:text=Interpersonal skills merupakan keterampilan komunikasi,kunci dalam mencapai tujuan organisasi.>
- Marwoko, Gatot. "Psikologi Perkembangan Masa Remaja." *Jurnal Tabbiyah Syari'ah Islam*, vol.26:1, 2019.
- Melhem, NA, & Brent, D. *Handbook of adolescents*, (2011), diperoleh dari <https://www.sciencedirect.com/topics/medicine-and-dentistry/bereavement/pdf>.
- Munthe, Dedek Murningsih, Nur Atikah, Mentari Mustika Sari, Ema Jurida, Mella Ameliya, and Hijrah Saputra. "Analisis Tingkat Kesejahteraan Anak Berdasarkan Pola Pengasuhan Terhadap Anak Broken Home Di Yayasan Kesejahteraan Masyarakat Di Lambatueng Kajhu Aceh Besar." *Jurnal Riset Dan Pengabdian Masyarakat*, vol.3:1, 2023.
- Nashrullah, Mochamad, Eni Fariyatul Fahyuni, Nurdyansyah Nurdyansyah, and Rahmania Sri Untari. "Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)", UMSIDA Press, 2023.
- Ngewa, Herviana Muarifah. "Peran Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak." *Ya Bunayya*, vol.1:1, 2019.
- "Panti Anak 'Wiloso Projo.'" [WordPress.com](https://wilosoprojo.wordpress.com/visi-dan-misi/), n.d. <https://wilosoprojo.wordpress.com/visi-dan-misi/>.

- Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 129 Tahun 2020 Tentang Pembentukan, Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas, Fungsi, Dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Pada Dinas Sosial Tenaga Kerja Dan Transmigrasi, dpk.jogjakota.go.id, 2023. <https://dpk.jogjakota.go.id/detail/index/30598>.
- Rizaty, Monavia Ayu. "Data Jumlah Kasus Perceraian Di Indonesia Hingga 2023." dataindonesia.id, 2024. [https://dataindonesia.id/varia/detail/data\\_jumlah-kasus-perceraian-di-indonesia-hingga-2023](https://dataindonesia.id/varia/detail/data_jumlah-kasus-perceraian-di-indonesia-hingga-2023).
- Rusandi, and Muhammad Rusli. "Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif Dan Studi Kasus." *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, vol.2:1, 2021.
- Santrock. *Life-Span Development : Perkembangan Manusia*, 5th ed, Erlangga, 2004.
- Sapti, "Kemampuan Koneksi Matematis (Tinjauan Terhadap Pendekatan Pembelajaran Savi", vol.53:9, 2019.
- Seligman, Martin. "Flourish A Visionary New Understanding of Happiness and Well-Being." Australia: William Heinemann, 2019.
- Siregar, Dahris, Karolina Sitepu, Mospa Darma, Khairun Na'im, M. Tommy Umara Tarigan, Razali Razali, dan Faisal Sadat Harahap. "Studi Hukum Tentang Tingkat Perceraian Dan Efeknya Terhadap Anak." *Jurnal Derma Pengabdian Dosen Perguruan Tinggi (Jurnal DEPUTI)*, vol.3:2, 2023.
- Sobri, Nur Ashikin, and and Taufik Mohammad Intan H.M. Hashim. "Hubung Kait Antara Penglibatan Remaja Di Pusat Aktiviti Remaja Dengan Kemakmuran." *Kajian Malaysia*, vol.43:, 2025.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2020.
- Syafnidawaty. "Observasi." <https://raharja.ac.id/2020/11/10/observasi/>.
- Tiara Fany Chintia Silitonga, Wulan Purnama Sari Simatupang, Loise Chisanta Ginting, Muhammad Aimar Zaidan, and Harrys Cristian Vieri. "Peran Panti Asuhan Yayasan Rumah Bakti Kasih Anak Indonesia Dalam Membentuk Karakter Anak Panti." *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, vol.2:1, 2023.
- Trivaika, Erga, and Mamok Andri Senubekti. "Perancangan Aplikasi Pengelola Keuangan Pribadi Berbasis Android." *Nuansa Informatika*, vol.16:1, 2022.
- Vitaloka, Lola, and Diana Elfida. "Kontribusi Kebersyukuran Dan Kebahagiaan

Orang Yang Bercerai Di Kota Pekanbaru.” *Journal of Islamic and Contemporary Psychology (JICOP)*, vol.3:1, 2023.

Wenny Fransiska, Wayan Satria Jaya, Rizka Puspitasari. “Perilaku Sosial Anak Remaja Yang Menyimpang Akibat Broken Home.” *Jurnal Edukasi Nonformal*, 2020.

Who. “Kesehatan Remaja,” n.d. [https://www.who.int/health-topics/adolescent-health#tab=tab\\_1](https://www.who.int/health-topics/adolescent-health#tab=tab_1).

